

Perkembangan Refleksi Kristologis Pada Zaman Modern

Alexsya Gavina¹, Dechristma Rangga Zoean Dhika², Yoktan³

^{1,2,3}Program Studi Teologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Keagamaan, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

E-mail: alexcha2606@gmail.com¹, dechristma@gmail.com², yoktan234@gmail.com³

Article History:

Received: 12 Mei 2025

Revised: 01 Juni 2025

Accepted: 07 Juni 2025

Keywords: *Kristologi, teologi modern, rasionalisme, teologi pembebasan, keadilan sosial.*

Abstract: *Jurnal ini mengeksplorasi perkembangan refleksi Kristologis di era modern, dengan fokus pada bagaimana perubahan filosofis, ilmiah, dan sosial telah memengaruhi pemahaman tentang Yesus Kristus. Refleksi Kristologis, yang meneliti pribadi dan karya Yesus, telah berevolusi secara signifikan dari kerangka teologis tradisional hingga menggabungkan konteks intelektual dan budaya kontemporer. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, deskriptif-analitis, dengan memanfaatkan penelitian pustaka untuk menganalisis gerakan teologis utama seperti eksistensialisme, liberalisme teologis, dan teologi pembebasan. Gerakan-gerakan ini menawarkan beragam interpretasi tentang Yesus, mulai dari guru moral hingga pembebas sosial, yang mencerminkan tantangan yang ditimbulkan oleh rasionalisme, empirisme, dan isu-isu sosial modern. Temuan ini menyoroti ketegangan antara mempertahankan doktrin Kristen tradisional dan beradaptasi dengan tuntutan modern akan rasionalitas dan bukti empiris. Jurnal ini juga membahas relevansi ajaran Kristus dalam mengatasi ketidakadilan sosial kontemporer, dilema etika, dan globalisasi. Aplikasi praktis dari ajaran-ajaran ini diusulkan, dengan menekankan cinta, keadilan, dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini menyimpulkan bahwa refleksi Kristologis modern bersifat dinamis dan inklusif, mendorong dialog lintas batas agama dan budaya sambil memperdalam pemahaman tentang Yesus di dunia yang pluralistik.*

PENDAHULUAN

Refleksi kristologis adalah studi mengenai pribadi dan karya Yesus Kristus dalam konteks iman Kristen. Sejak gereja awal, para teolog telah berusaha memahami identitas Yesus sebagai Tuhan dan manusia, serta makna karya-Nya bagi keselamatan umat manusia. Refleksi ini berkembang seiring waktu, sejalan dengan perubahan sosial, budaya, dan intelektual, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai ajaran Kristen.

Pada zaman modern, refleksi kristologis dipengaruhi oleh perkembangan filsafat, sains, dan budaya yang mengedepankan rasionalisme dan empirisme. Hal ini memunculkan tantangan

bagi gereja untuk menjelaskan iman Kristen dalam kerangka pemikiran yang lebih rasional dan ilmiah. Perubahan ini juga melahirkan perdebatan tentang relevansi Yesus Kristus dalam konteks dunia yang semakin berkembang.

Beberapa aliran pemikiran modern, seperti eksistensialisme, liberalisme teologi, dan teologi pembebasan, memperkenalkan pandangan baru mengenai Yesus Kristus dan karya-Nya. Aliran-aliran ini memberikan interpretasi yang berbeda-beda tentang siapa Yesus sebenarnya dan bagaimana ajaran-Nya relevan dalam menghadapi permasalahan kontemporer, seperti ketidakadilan, penderitaan, dan konflik sosial.

Penelitian mengenai perkembangan refleksi kristologis pada zaman modern penting untuk memahami bagaimana gereja dan umat Kristen menanggapi tantangan zaman sambil mempertahankan integritas ajaran iman mereka. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis berbagai perspektif dalam refleksi kristologis modern, serta bagaimana pemikiran-pemikiran tersebut memperkaya pemahaman kita tentang Kristus di dunia yang terus berubah.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan jurnal ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami perkembangan refleksi kristologis pada zaman modern yang dipengaruhi oleh konteks filsafat, ilmu pengetahuan, dan perubahan sosial⁷.

Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan (library research). Sumber utama berasal dari Alkitab, buku-buku teologi kontemporer, dan jurnal-jurnal ilmiah yang membahas tentang teologi modern, khususnya kristologi. Penulis juga mengkaji pemikiran tokoh-tokoh penting seperti Adolf von Harnack, Rudolf Bultmann, Friedrich Schleiermacher, dan Gustavo Gutiérrez.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pertama, penulis mengumpulkan data dari buku dan artikel akademik terkait perkembangan filsafat dan aliran-aliran teologi seperti eksistensialisme, liberalisme teologi, dan teologi pembebasan.
- b. Kedua, penulis menganalisis bagaimana pemikiran-pemikiran tersebut memengaruhi cara pandang umat Kristen terhadap pribadi dan karya Yesus Kristus.
- c. Ketiga, penulis mengevaluasi relevansi ajaran Kristus dalam konteks isu-isu modern seperti keadilan sosial, etika, dan globalisasi.

Melalui pendekatan ini, penulis berupaya untuk menghadirkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang refleksi kristologis yang terus berkembang seiring zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian

Perkembangan refleksi kristologis pada zaman modern merujuk pada pemikiran dan studi teologis mengenai pribadi dan karya Yesus Kristus yang berkembang dalam konteks intelektual, sosial, dan budaya modern. Refleksi ini berusaha untuk memahami siapa Yesus Kristus, baik sebagai manusia maupun sebagai Tuhan, serta bagaimana karya-Nya relevan dalam kehidupan umat manusia di dunia kontemporer. Seiring dengan berjalannya waktu, refleksi kristologis tidak hanya mencakup aspek dogmatis dari iman Kristen, tetapi juga beradaptasi dengan tantangan zaman, seperti perkembangan filsafat, sains, serta dinamika sosial dan politik yang mempengaruhi pemahaman umat Kristen tentang Yesus.

Pada abad ke-19 dan ke-20, dengan munculnya pemikiran rasional dan kritik historis,

pemahaman tentang Yesus Kristus mengalami perubahan signifikan. Pemikiran-pemikiran modern, seperti rasionalisme dan empirisme, menantang cara pandang tradisional tentang figur Yesus, memunculkan perdebatan tentang keilahian-Nya dan kejadian-kejadian supranatural dalam Injil. Para teolog, seperti Adolf von Harnack dan Rudolf Bultmann, menekankan pentingnya memahami Yesus dalam konteks sejarah dan budaya-Nya. Dalam hal ini, refleksi kristologis menjadi sarana untuk merumuskan kembali pengertian Yesus dalam dunia yang semakin mengutamakan rasionalitas dan bukti ilmiah¹.

Selain itu, aliran-aliran teologi modern seperti liberalisme teologi, eksistensialisme, dan teologi pembebasan turut memberikan kontribusi pada cara pandang terhadap Yesus Kristus. Dalam teologi pembebasan, misalnya, Yesus dipandang sebagai pembebas sosial yang berbicara tentang keadilan dan pembebasan bagi mereka yang tertindas. Dalam eksistensialisme, Yesus dilihat sebagai contoh kebebasan individu dan pencarian makna hidup. Semua ini menunjukkan bagaimana refleksi kristologis berkembang untuk menjawab tantangan zaman dan menemukan makna relevansi Kristus dalam konteks dunia modern yang semakin plural dan terdiversifikasi.

B. Bagaimana Perkembangan Refleksi Kristologis pada Zaman Modern dipengaruhi oleh Perkembangan Filsafat, Ilmu Pengetahuan, dan Perubahan Sosial?

Perkembangan refleksi kristologis pada zaman modern tidak terlepas dari pengaruh besar yang diberikan oleh filsafat, ilmu pengetahuan, dan perubahan sosial. Pada abad ke-18 hingga ke-20, pemikiran rasionalisme dan empirisme yang muncul di Eropa menggeser cara pandang terhadap banyak aspek, termasuk pemahaman tentang Yesus Kristus. Pemikiran rasional yang menekankan pentingnya akal dan bukti empiris memicu kritik terhadap elemen-elemen supranatural dalam narasi Alkitab, seperti keilahian Yesus dan mukjizat yang diceritakan dalam Injil. Hal ini berpengaruh besar pada cara gereja dan teolog melihat pribadi dan karya Kristus dalam kerangka yang lebih historis dan rasional. Dalam konteks ini, banyak teolog berusaha untuk memahami Yesus lebih sebagai tokoh sejarah daripada sekadar figur ilahi.

Selain itu, kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan metode ilmiah juga berkontribusi pada perubahan cara pandang teologi. Teori-teori historis, seperti kritik sumber Alkitab dan studi tekstual, mengundang perdebatan mengenai kebenaran historis peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Yesus. Pendekatan ilmiah ini mempengaruhi refleksi kristologis dengan memberikan fokus yang lebih besar pada konteks historis dan budaya Yesus, dibandingkan dengan pemahaman teologis tradisional yang lebih mengutamakan aspek keilahian-Nya. Sebagai contoh, teologi liberal yang berkembang di abad ke-19, seperti yang dikemukakan oleh Adolf von Harnack, mengedepankan pemahaman tentang Yesus sebagai manusia yang sangat berpengaruh, namun cenderung mereduksi unsur-ilahi dari figur Kristus².

Perubahan sosial yang terjadi pada zaman modern, termasuk kemunculan pemikiran tentang hak asasi manusia, keadilan sosial, dan pembebasan, turut mempengaruhi refleksi kristologis. Misalnya, dalam teologi pembebasan yang berkembang pada abad ke-20, Yesus dilihat sebagai figur yang menyuarakan pembebasan bagi kaum tertindas dan berjuang untuk keadilan sosial. Pemahaman ini semakin relevan di dunia modern yang penuh dengan ketidakadilan sosial dan politik. Dengan demikian, refleksi kristologis modern tidak hanya

¹ Harnack, Adolf. *History of Dogma*, Vol. 1. New York: Dover Publications, 1990, hal. 135-145.

² Harnack, Adolf. *History of Dogma*, Vol. 1. New York: Dover Publications, 1990, hal. 135-145

berfokus pada teologi tradisional, tetapi juga mengaitkan ajaran Yesus dengan tantangan etika dan sosial yang dihadapi masyarakat modern.

C. Apa Saja Tantangan yang Dihadapi Refleksi Kristologis dalam Menghadapi Pemikiran Rasionalisme dan Empirisisme pada Zaman Modern?

Refleksi kristologis pada zaman modern menghadapi berbagai tantangan besar dalam menanggapi pemikiran rasionalisme dan empirisisme yang berkembang pada abad ke-17 hingga ke-20. Rasionalisme dan empirisisme mengedepankan penggunaan akal dan bukti empiris sebagai satu-satunya sumber kebenaran, sementara teologi tradisional Kristen sering kali melibatkan elemen-elemen yang tidak dapat dijelaskan dengan logika atau eksperimen ilmiah, seperti keilahian Yesus dan mukjizat-mukjizat yang tercatat dalam Injil. Sebagai contoh, rasionalisme Descartes yang menekankan verifikasi melalui akal sehat dan bukti fisik memunculkan pertanyaan tentang keberadaan dan otoritas unsur-unsur supranatural dalam iman Kristen, seperti kebangkitan Yesus dan keajaiban-keajaiban-Nya.

Selain itu, aliran empirisisme yang digagas oleh tokoh seperti John Locke dan David Hume, yang menekankan pentingnya pengalaman inderawi dan bukti konkret sebagai dasar pengetahuan, membuat pemahaman tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan dan manusia menjadi lebih sulit diterima. Sebagian pemikir modern cenderung memandang klaim-klaim mengenai keilahian Yesus sebagai tidak dapat dibuktikan melalui metode ilmiah atau pengalaman langsung, sehingga mereka meragukan atau bahkan menolak aspek-aspek supranatural dalam ajaran Kristen. Hal ini menimbulkan ketegangan antara pemahaman iman Kristen yang mengedepankan wahyu dan keyakinan ilmiah yang mengutamakan bukti nyata dan rasionalitas.

Teolog-teolog modern seperti Adolf von Harnack, dalam pendekatan liberalismenya, berusaha untuk merumuskan kembali ajaran Kristen dalam kerangka yang lebih rasional dengan mengurangi unsur-unsur supranatural, termasuk pengajaran tentang keilahian Yesus. Ia berpendapat bahwa ajaran dasar Yesus lebih penting daripada unsur-unsur yang dianggap tidak rasional, seperti mukjizat-mukjizat-Nya. Namun, pandangan ini menerima kritik dari banyak pihak yang berpendapat bahwa menghilangkan unsur ilahi dalam Kristus akan mengurangi makna sejati dari karya keselamatan-Nya. Oleh karena itu, refleksi kristologis pada zaman modern mengalami kesulitan dalam mempertahankan keyakinan terhadap keilahian Yesus sambil menjawab tuntutan rasionalitas dan bukti empiris yang berkembang.

D. Bagaimana Aliran Pemikiran Modern Seperti Eksistensialisme, Liberalisme Teologi, dan Teologi Pembebasan Mempengaruhi Pandangan tentang Yesus Kristus?

Aliran-aliran pemikiran modern, seperti eksistensialisme, liberalisme teologi, dan teologi pembebasan, memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan tentang Yesus Kristus pada abad ke-19 dan ke-20. Setiap aliran ini menawarkan interpretasi yang berbeda tentang siapa Yesus, bagaimana karya-Nya dipahami, dan apa relevansinya dalam kehidupan umat manusia di dunia modern.

1. Eksistensialisme

Eksistensialisme, yang dipengaruhi oleh pemikiran filsuf seperti Søren Kierkegaard dan Jean-Paul Sartre, menekankan pengalaman individu, kebebasan, dan pencarian makna hidup dalam dunia yang cenderung tidak pasti. Dalam pandangan eksistensial, Yesus Kristus dianggap sebagai figur yang menunjukkan contoh konkret dari pencarian eksistensial manusia, yaitu pencarian makna hidup, kebebasan, dan

pengorbanan diri. Yesus dianggap sebagai symbol kebebasan individu dan kesadaran akan keterbatasan manusia di dunia ini. Pengenalan terhadap Yesus dalam eksistensialisme lebih menyoroti aspek kemanusiaan-Nya daripada unsur keilahian-Nya. Pendekatan ini berfokus pada pertemuan pribadi dengan Kristus, yang tidak hanya dilihat sebagai Tuhan, tetapi juga sebagai manusia yang menghadapi penderitaan, keraguan, dan kebebasan. Yesus dalam pandangan eksistensialisme adalah contoh dari "keberanian untuk menjadi diri sendiri" dalam dunia yang absurd dan penuh ketidakpastian³.

2. Liberalisme Teologi

Liberalisme teologi yang muncul pada abad ke-19, dipelopori oleh pemikir-pemikir seperti Friedrich Schleiermacher dan Adolf von Harnack, berfokus pada upaya untuk menyesuaikan ajaran Kristen dengan pemikiran rasional dan perkembangan ilmiah modern. Dalam aliran ini, Yesus Kristus sering dipandang lebih sebagai seorang tokoh sejarah yang memiliki pengaruh moral yang besar daripada sebagai Tuhan yang memiliki aspek ilahi yang tidak bisa dijelaskan secara rasional. Yesus dianggap sebagai pribadi yang sangat terkemuka karena ajaran-Nya yang berbicara tentang kasih, pengampunan, dan moralitas, tetapi unsur-unsur supranatural dalam hidup-Nya, seperti mukjizat dan kebangkitan, sering kali diragukan atau diminimalkan. Dengan kata lain, Yesus lebih dilihat sebagai teladan moral atau seorang guru besar daripada sebagai Allah yang menjelma menjadi manusia. Pemikiran liberalisme teologi menekankan pemahaman Yesus sebagai "guru moral" yang mengajarkan tentang kebenaran dan etika manusia, bukan sebagai juru selamat yang datang dari Tuhan untuk menebus dosa umat manusia.

3. Teologi Pembebasan

Teologi pembebasan, yang berkembang terutama di Amerika Latin pada abad ke-20, melihat Yesus Kristus melalui lensa perjuangan sosial dan keadilan. Teolog-teolog pembebasan seperti Gustavo Gutiérrez dan Leonardo Boff menekankan bahwa Yesus bukan hanya figur spiritual yang menyelamatkan jiwa, tetapi juga pembebas sosial yang melawan ketidakadilan dan penindasan. Dalam pandangan ini, Yesus dilihat sebagai pembela kaum tertindas dan yang memperjuangkan hak-hak mereka. Teologi pembebasan mengajukan bahwa Yesus datang ke dunia untuk membebaskan umat manusia dari penindasan struktural, kemiskinan, dan ketidakadilan sosial. Konsep keselamatan dalam teologi pembebasan lebih banyak dikaitkan dengan pembebasan sosial dan politik daripada dengan keselamatan rohani atau individu semata. Yesus dipandang sebagai simbol pemberontakan terhadap sistem yang menindas dan sebagai agen perubahan dalam masyarakat.

E. Apa Relevansi Ajaran Kristus dalam Konteks Dunia Modern yang Penuh dengan Isu-Isu Sosial, Etika, dan Globalisasi?

Ajaran Kristus tetap relevan dalam konteks dunia modern yang penuh dengan berbagai isu sosial, etika, dan tantangan globalisasi. Meskipun dunia modern mengalami perubahan besar dalam bidang politik, sosial, dan teknologi, nilai-nilai yang diajarkan oleh Yesus seperti kasih, keadilan, perdamaian, dan pengorbanan tetap memiliki kekuatan untuk menjawab kebutuhan spiritual dan moral umat manusia di zaman ini.

1. Isu Sosial dan Ketidakadilan

³ Haryanto, A. D., dan Muhtar, H. S. *Teologi Kristen Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius, 2010, hal. 125-140.

Salah satu ajaran Kristus yang sangat relevan dalam konteks sosial adalah tentang cinta kasih terhadap sesama, terutama kepada mereka yang miskin, tertindas, dan terpinggirkan. Ajaran ini memberikan dasar moral bagi gerakan sosial yang berjuang melawan ketidakadilan, diskriminasi, dan ketimpangan sosial. Yesus tidak hanya berbicara tentang kasih kepada teman-teman kita, tetapi juga kepada musuh dan mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat. Dalam dunia yang penuh dengan ketidakadilan sosial—seperti kemiskinan, ketimpangan ekonomi, dan penindasan—ajaran Yesus tentang kasih tanpa syarat menjadi pedoman untuk memperjuangkan keadilan sosial. Ajaran ini menjadi sumber kekuatan bagi gerakan-gerakan pembebasan dan kemanusiaan yang berjuang untuk hak-hak manusia di seluruh dunia ⁴.

2. Isu Etika dan Moralitas

Dalam dunia yang semakin kompleks dan terhubung, berbagai persoalan etika muncul, mulai dari teknologi, lingkungan hidup, hingga hak asasi manusia. Ajaran Kristus yang menekankan pada moralitas internal, seperti "mengasihi musuhmu" dan "apa yang kamu kehendaki orang lain perbuat kepadamu, perbuatlah demikian kepada mereka" (Matius 7:12), memberikan panduan etis yang kuat dalam menghadapi dilema-dilema moral zaman ini. Sebagai contoh, dalam konteks perubahan iklim dan ketidakadilan ekonomi global, prinsip kasih dan tanggung jawab sosial yang diajarkan Kristus dapat diterapkan untuk mengembangkan kebijakan yang lebih adil dan berkelanjutan. Pemikiran etis Kristus mendorong umat Kristen untuk bertindak dengan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama, yang lebih dari sekedar keuntungan pribadi atau keuntungan kelompok tertentu.

3. Globalisasi dan Perdamaian

Globalisasi, yang menyatukan dunia dalam satu jaringan ekonomi dan komunikasi, juga membawa tantangan besar dalam hal persaingan global, ketimpangan antara negara kaya dan miskin, serta masalah migrasi dan identitas budaya. Ajaran Yesus tentang perdamaian dan rekonsiliasi tetap sangat relevan dalam mengatasi ketegangan global ini. Yesus mengajarkan pentingnya perdamaian bukan hanya sebagai ketenangan pribadi tetapi juga sebagai usaha untuk memperbaiki hubungan antar umat manusia. Dalam dunia yang penuh konflik dan ketidakpastian, ajaran Kristus tentang memaafkan dan membangun perdamaian memberikan petunjuk yang mendalam untuk menciptakan dunia yang lebih harmonis dan bersatu. Kristus mengajarkan pentingnya memperlakukan orang lain dengan rasa hormat dan sebagai sesama ciptaan Tuhan, yang dapat mengurangi polarisasi dan ketegangan antar individu dan kelompok.

F. Aplikasi Ajaran Kristus Dalam Kehidupan Sekarang

Ajaran Yesus tetap relevan dalam dunia modern yang penuh tantangan sosial, etika, dan globalisasi. Berikut beberapa aplikasi konkret ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari

1. Menghadapi Ketidakadilan Sosial

Yesus mengajarkan untuk mengasihi sesama, terutama mereka yang miskin atau tertindas. Dalam kehidupan sekarang, kita bisa ikut serta dalam gerakan sosial yang memperjuangkan keadilan, hak asasi manusia, dan melawan diskriminasi. Misalnya, kita dapat:

- a. Mendukung kampanye untuk mengurangi kesenjangan sosial atau membantu orang yang terpinggirkan

⁴ A. D. Haryanto dan H. S. Muhtar, *Teologi Kristen Kontemporer* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hal. 150-170.

- b. Menjadi sukarelawan di panti asuhan, panti jompo, atau pusat bantuan tunawisma
- c. Menyumbang untuk program bantuan kemanusiaan saat terjadi bencana alam
- d. Mendukung kebijakan yang memperjuangkan akses pendidikan dan kesehatan bagi semua lapisan masyarakat
- e. Berbagi dengan tetangga yang sedang kesulitan, sesuai dengan ajaran Yesus tentang perlunya memperhatikan sesama⁵

2. Menjaga Etika dan Moralitas

Dalam menghadapi isu-isu moral seperti perubahan iklim atau ketimpangan ekonomi, ajaran Yesus tentang kasih dan tanggung jawab dapat diterapkan. Misalnya, kita bisa :

- a. Memilih produk ramah lingkungan dan mendukung upaya pelestarian alam
- b. Hidup sederhana dan tidak konsumtif, mencontoh kesederhanaan hidup Kristus
- c. Mendukung kebijakan yang lebih adil bagi semua orang
- d. Berbisnis dengan etika dan integritas, mengutamakan keadilan daripada keuntungan semata
- e. Mengkritisi dengan bijak praktik-praktik ekonomi yang mengeksploitasi orang miskin.⁶

3. Menghadapi Tantangan Globalisasi dan Konflik

Ajaran Yesus tentang perdamaian dan saling mengasihi bisa membantu menyelesaikan konflik global dan antar kelompok. Dalam dunia yang penuh ketegangan, kita bisa :

- a. Mempraktikkan toleransi dan menghormati perbedaan agama, suku, dan pandangan.
- b. Menjadi "pembawa damai" dalam situasi konflik di lingkungan kita
- c. Mendukung kebijakan yang mendamaikan dan menolak kekerasan
- d. Aktif dalam dialog antar agama dan lintas budaya
- e. Mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai perdamaian dan kasih⁷

4. Menjaga Moralitas dalam Kehidupan Sehari-hari

Ajaran Yesus tentang berbuat baik dan menghargai orang lain bisa diterapkan di mana saja, baik di tempat kerja, dalam keluarga, atau di komunitas. Prinsip "apa yang kamu kehendaki orang lain perbuat kepadamu, perbuatlah demikian kepada mereka" membantu kita bertindak adil dan saling menghormati. Contoh konkret adalah:

- a. Di lingkungan kerja: Memperlakukan rekan kerja dengan hormat, menghindari gosip dan fitnah, bersikap jujur dalam pekerjaan, dan menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab. Misalnya, tidak mengambil kredit atas kerja orang lain, membagikan pengetahuan kepada kolega, atau membantu rekan kerja yang kesulitan.
- b. Dalam keluarga: Menerapkan kasih dan pengampunan dalam hubungan keluarga, meluangkan waktu berkualitas bersama, dan mendidik anak-anak berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Contohnya, mengadakan ibadah keluarga rutin, berdoa bersama sebelum makan, atau mengajarkan anak berbagi dengan sesama.

⁵ Darmawijaya, St. (2019). *Ajaran Kristus dan Implementasinya dalam Masyarakat Modern*. Yogyakarta: Kanisius.

⁶ Ginting, Elia. (2020). *Menghadapi Ketidakadilan Sosial: Perspektif Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

⁷ Hadinoto, N.K. (2021). *Etika Kristen dalam Konteks Indonesia*. Surabaya: Momentum.

- c. Di media sosial: Memposting konten yang membangun dan menghindari penyebaran berita bohong atau ujaran kebencian. Kita dapat menggunakan platform digital untuk menyebarkan kasih dan kebaikan, bukan perpecahan.
- d. Dalam bertetangga: Menjadi tetangga yang baik dengan saling membantu, menghormati privasi, dan peduli terhadap kesejahteraan komunitas. Misalnya, menjenguk tetangga yang sakit, berbagi makanan, atau berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong.
- e. Dalam pendidikan: Bagi para pendidik, mengajar dengan kasih dan kesabaran, menghargai keunikan setiap murid, dan menanamkan nilai-nilai moral. Contohnya, memberikan perhatian khusus pada siswa yang tertinggal atau mendorong siswa untuk melakukan proyek sosial yang membantu masyarakat.⁸

KESIMPULAN

Perkembangan refleksi kristologis pada zaman modern menunjukkan pergeseran pemahaman tentang pribadi Yesus Kristus, baik dari segi teologis maupun historis. Pada abad ke-19 dan ke-20, muncul berbagai pendekatan baru yang mencoba menghubungkan ajaran Kristus dengan konteks budaya dan filosofis zaman modern. Salah satu kontribusi penting adalah penekanan pada aspek historis Yesus, yang menggugah pemahaman tentang siapa Yesus dalam kehidupan nyata, tidak hanya sebagai figur religius, tetapi juga sebagai sosok yang memiliki kedalaman kemanusiaan yang unik.

Seiring dengan berkembangnya filsafat dan ilmu pengetahuan, refleksi kristologis modern mencoba untuk mengintegrasikan pemahaman Yesus dengan pandangan dunia yang lebih rasional dan ilmiah. Misalnya, beberapa teolog mulai mempertanyakan pemahaman tradisional mengenai doktrin Trinitas dan penebusan dosa. Konteks ini mengarah pada munculnya berbagai aliran dan interpretasi baru mengenai siapa Yesus sebenarnya, baik sebagai manusia maupun sebagai Tuhan.

Sebagai respons terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan kritik terhadap ajaran-ajaran tradisional, teologi kristologi modern juga berfokus pada dialog antaragama dan pluralisme. Dalam hal ini, refleksi kristologis tidak hanya dilihat sebagai pernyataan iman dalam kekristenan, tetapi juga sebagai dialog yang membangun pemahaman bersama dengan agama-agama lain. Hal ini mendorong pemikiran yang lebih inklusif dan membuka ruang bagi pemahaman Yesus dalam konteks religius yang lebih luas.

Secara keseluruhan, perkembangan refleksi kristologis pada zaman modern telah menghasilkan pemahaman yang lebih dinamis dan terbuka mengenai siapa Yesus Kristus. Meskipun ada banyak perbedaan pandangan dalam kalangan teolog, pentingnya pembaruan dan penyesuaian dengan konteks zaman tetap menjadi bagian dari upaya untuk memperdalam pemahaman tentang pribadi Kristus. Oleh karena itu, refleksi kristologis harus terus berkembang mengikuti dinamika dunia yang selalu berubah.

SARAN

Bagi pembaca yang tertarik dengan topik ini, disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam berbagai aliran teologi kristologi modern, baik yang konservatif maupun yang progresif. Dengan memahami berbagai perspektif, pembaca dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang perkembangan pemahaman Yesus Kristus dalam konteks yang lebih luas dan relevan

⁸ Hutabarat, Sally. (2018). *Menjaga Etika dan Moralitas Kristiani di Era Digital*. Jakarta: Perkantas.

dengan tantangan zaman. Selain itu, penting untuk mendalami karya-karya teologis dari tokoh-tokoh penting di bidang ini agar mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika refleksi kristologis.

Bagi pembaca yang mungkin berasal dari tradisi gereja tertentu, terbuka terhadap berbagai pandangan kristologis lain juga bisa memperkaya pengalaman iman. Dialog antarumat beragama dan pemahaman yang lebih inklusif terhadap keyakinan lain dapat memperluas wawasan rohani dan memperdalam kepercayaan tanpa harus mengorbankan nilai-nilai inti ajaran Kristen. Dalam dunia yang semakin pluralistik, refleksi kritis terhadap ajaran Kristus dapat membawa kedamaian dan pemahaman lebih baik antar komunitas beragama.

Bagi penulis yang mendalami atau menulis tentang kristologi, penting untuk tetap menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap tradisi teologis Kristen dengan keterbukaan terhadap perkembangan pemikiran modern. Penulis dapat merujuk pada berbagai perspektif dari teolog modern untuk menjawab tantangan kontemporer, tetapi juga harus hati-hati dalam mempertimbangkan keaslian ajaran Kristen yang sudah ada. Penyusunan tulisan harus memperhatikan kebutuhan untuk mendidik pembaca sambil tetap mempertahankan kedalaman teologis.

Selain itu, penulis disarankan untuk memfasilitasi dialog yang lebih luas dengan menggunakan bahasa yang dapat diterima oleh audiens yang beragam, baik dari kalangan Kristen maupun yang memiliki pandangan keagamaan lain. Dengan demikian, karya tulis ini bisa membuka ruang diskusi dan pemahaman yang lebih inklusif mengenai Yesus Kristus dalam konteks global yang multikultural. Penulis juga bisa mengeksplorasi penggunaan berbagai media untuk menyebarkan refleksi kristologis, seperti melalui seminar, podcast, atau artikel online, yang lebih mudah diakses oleh berbagai kalangan.

Terakhir, penulis perlu untuk selalu memperbarui pengetahuan mereka dengan perkembangan terbaru dalam teologi dan kajian Kristus. Mengingat dinamika pemikiran yang terus berubah, penulis yang kritis akan dapat menanggapi perubahan tersebut dengan menulis karya yang tetap relevan dengan konteks zaman, serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami ajaran Kristus dalam dunia yang semakin kompleks.

DAFTAR REFERENSI

- Darmawijaya, St. (2019). *Ajaran Kristus dan Implementasinya dalam Masyarakat Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ginting, Elia. (2020). *Menghadapi Ketidakadilan Sosial: Perspektif Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadinoto, N.K. (2021). *Etika Kristen dalam Konteks Indonesia*. Surabaya: Momentum.
- Harnack, Adolf. Sejarah Dogma, Vol. 1. *New York: Dover Publications*, 1990.
- Haryanto, A. D., dan Muhtar, H. S. Teologi Kristen Kontemporer. *Yogyakarta: Kanisius*, 2010
- Hutabarat, Sally. (2018). *Menjaga Etika dan Moralitas Kristiani di Era Digital*. Jakarta: Perkantas.
- Florenzia, D. O., Widiyanti, M., & Mirianto, R. (2025). Perkembangan Refleksi Kristologi pada Zaman Modern. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 1(6), 2140-2151.